

Perbedaan Persepsi Terhadap Karakteristik Inovasi Pada Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Antar Komunitas Petani Di Lampung

Difference of The Perception Characteristic of Innovation In Learning Farmer Field School of Integrated Crops Management of Paddies Inter Community Farmers In Lampung

Slameto¹, F. Trisakti Haryadi², dan Subejo³

¹*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung, Jln. Z.A. Pagar Alam No.Ia, Rajabasa, Bandar Lampung;*

Saat ini sebagai mahasiswa Prodi PKP, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada; alamat email: islameto@yahoo.co.id.

^{2 3}*Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Jln.Teknika Utara, Pogung-Bulaksumur- Yogyakarta, 55281- Indonesia.*

ABSTRACT

Improving production of rice national program in Indonesia was launched to fulfill the food of the community. It was made by increase rice productivity through the implementation innovation of integrated crop management (ICM) of paddies. The deployment acceleration by farmers field school (FFS) approach. The rate of adoption still tends slow. It was suspected because of the perception characteristic of innovations different inter ethnic farmers. The research was conducted to describe and analyze the difference of the perception characteristic of innovation ICM of paddies by farmers from Lampung ethnic, Java ethnic, and Bali ethnic. The research methods with survey on FFS-ICM of paddies participant. The sample total 286 farmers. The research carried out Juni-September 2013. The located in Lampung Tengah, Lampung Selatan and Lampung Barat regency. The data analysis done with the difference variance. The result indicate that, the perception characteristic of innovation ICM of learning FFS between Lampung-Java-Bali ethnic shows that the obvious difference. It was can be taken consideration to increasing the effectiveness of the learning FFS-ICM of paddies and to accelerate the deployment and adoption of innovation ICM paddies.

Keywords: perception, the characteristic of innovation, farmer field school, integrated crops management, paddies, ethnic Lampung-Bali-Java

Diterima: 5 Mei 2014, disetujui 23 Mei 2014

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pangan terus dilakukan oleh pemerintah, salah satunya melalui Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Salah satu daerah lumbung pangan yang memiliki fokus pembangunan bidang pertanian adalah Propinsi Lampung. Di Lampung, padi

merupakan komoditas unggulan, namun produktivitasnya masih rendah yaitu 4,5 ton/ha (BPS Lampung, 2009). Pertumbuhan produksi padi sawah mencapai 5,24% (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung, 2011; dan 2013). Karena pemerintah memprogramkan peningkatan produksi nasional padi, untuk itu Propinsi Lampung meningkatkan target produksi padi dari 2,8 juta ton GKG menjadi 3,061 juta ton GKG (atau target meningkat 7%), dengan cara meningkatkan produktivitas padi dari 4,5 ton/ha menjadi 5,3 ton/ha GKG.

Pencapaian target peningkatan produktivitas padi dilakukan dengan implementasi inovasi pertanian. Inovasi pertanian yang dikembangkan sejak tahun 2008 salah satunya berupa Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Bahkan dengan penerapan teknologi melalui PTT memberikan dampak positif terhadap perubahan pendapatan usahatani padi sawah (Bananiek dan Abidin, 2013). Percepatan dan penyampaian inovasinya melalui pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah. Hanya saja menurut penelitian Nurasa dan Supriadi (2012) sejalan juga dengan evaluasi dari Sembiring *et.al.* (2012) bahwa akselerasi serta tingkat adopsinya cenderung berjalan lambat. Pilihan komponen inovasi yang diadopsi petani terjadi interaksi antara aspek biofisik, sosial, budaya, dan ekonomi dari petani dengan karakteristik inovasi itu sendiri. Diadopsinya inovasi akan sangat berkaitan dengan persepsi seorang petani dalam menilai inovasi tersebut.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses yang diterima stimulus individu yaitu alat indera (Umstot, 1988). Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Menurut Nord dalam Gibson *et. al.* (1997) Oleh karena setiap orang memberi arti sendiri terhadap rangsangan, maka seorang individu berbeda dalam "melihat" hal yang sama dengan cara yang berbeda. Menurut Gibson *et al.* (1997) persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Sarwono (2002) persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Pada konteks kelompok sosial, Baron dan Byrne (2009) mengemukakan bahwa persepsi sosial sebagai proses yang digunakan untuk mencoba memahami orang lain.

Dalam kegiatan pembelajaran SLPTT, petani akan berhadapan dengan suatu inovasi, sehingga inovasi tersebut sebagai suatu obyek akan dipersepsi oleh petani sesuai dengan kognisinya. Hasil dari persepsi petani terhadap obyek inovasi teknologi yang diperkenalkan akan dipengaruhi oleh penampilan atau kualifikasi yang ditunjukkan oleh inovasi itu dihadapan petani. Penampilan atau kualifikasi tersebut menurut Rogers dan Shoemaker (1971); Rogers (2003) berupa karakteristik inovasi yaitu: (1) keuntungan relatif, (2) kompatibilitas, (3) kompleksitas, (4) triabilitas, (5) observabilitas. Untuk itu terkait dengan pembelajaran inovasi maka persepsi terhadap suatu karakteristik inovasi akan berbeda-beda setiap individu. Bahkan menurut Erythrina *et.al.* (2013) metode dan pola diseminasi untuk setiap komponen inovasi bergantung pada keragaan karakteristik inovasi dan kondisi spesifik wilayah.

Secara umum di Lampung komunitas petani yang berusahatani pada lahan sawah sebagian besar berasal dari etnis Lampung, Jawa, dan Bali. Keadaan tersebut terjadi karena daerah Lampung pernah merupakan daerah tujuan atau penempatan transmigrasi yang memungkinkan terjadinya akulturasi masyarakat pendatang dengan penduduk asli. Komunitas petani etnis Jawa keberadaannya merupakan masyarakat pendatang yang dimulai sejak era kolonisasi pemerintahan Hindia Belanda tahun 1905 sebagai cikal bakal awal transmigran di Lampung, serta komunitas petani etnis pendatang

(Jawa dan Bali) mempunyai kultur usahatani yang berbeda dibandingkan dengan komunitas petani etnis Lampung.

Berpijak dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan bahwa komunitas etnis tertentu pada suatu masyarakat tani tersebut diidentifikasi mempunyai karakteristik tertentu yang menjadi karakteristik khas yang berbeda, yang dapat bersumber dari karakteristik pribadi seseorang. Perbedaan juga terjadi pada persepsinya terhadap adanya suatu inovasi seperti PTT padi sawah yang diperkenalkan melalui pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah pada suatu komunitas itu sendiri. Sehingga dimungkinkan berdampak pada penerapan (adopsi) inovasi itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan persepsi petani atas karakteristik inovasi PTT padi sawah antara etnis Lampung, etnis Jawa dan etnis Bali pada pembelajaran SLPTT padi sawah di Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (Nazir, 2005). Populasi penelitian ini adalah petani yang pernah mendapatkan pendampingan dan pembelajaran SL-PTT padi sawah. Data yang dikumpulkan berupa data primer hasil wawancara petani dan data sekunder sebagai data pendukung yang sumbernya berasal dari instansi terkait sesuai tujuan penelitian.

Penelitian dilakukan di wilayah Propinsi Lampung meliputi Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Selatan, Lampung Barat. Penentuan kabupaten, kecamatan, dan desa dilakukan secara *purposive* dan bertahap dengan mempertimbangan sebagai daerah sentra produksi padi, area sekolah lapang PTT padi sawah dan etnis tertentu. Demikian juga dalam penentuan desa yang mendasarkan pada syarat tersebut, dari kecamatan ditentukan 3 desa, dari masing-masing desa ditentukan kelompok belajar SL-PTT padi sawah. Dari masing-masing desa tersebut dengan menggunakan sampling frame petani peserta SL-PTT padi sawah ditentukan sampel secara acak. Lokasi ditentukan dengan pertimbangan: (1) sentra produksi padi sawah, (2) mendapatkan program SL-PTT padi sawah, (3) daerah sebaran komunitas etnis yang diteliti. Waktu penelitian dilakukan bulan Juni-September 2013.

Unit penelitian yang menjadi objek adalah individu petani padi sawah. Jumlah keseluruhan responden adalah 286 petani meliputi: 96 orang petani padi sawah etnis Lampung di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Barat, 95 orang petani padi sawah etnis Bali di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dan 95 orang petani padi sawah etnis Jawa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Sampel petani dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan masing-masing etnis berasal dari 6 kelompok tani, 6 dusun, 3 desa per kabupaten.

Untuk menganalisis perbedaan persepsi terhadap karakteristik inovasi PTT padi sawah pada pembelajaran SL-PTT padi sawah bagi petani padi etnis Lampung, etnis Jawa dan etnis Bali dengan Anova (*analysis of varians*). Tahapan analisisnya berupa uji homogenitas varians dan uji lanjut (*post hoc tests*) dengan cara: (a) untuk varians yang sama (tidak berbeda nyata) dilakukan dengan uji Tukeys HSD dan (b) untuk varians yang berbeda nyata dilakukan dengan uji Games-Howell (Pratisto, 2004). Sedangkan penyajian analisisnya dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Persepsi Atas Karakteristik Inovasi PTT Padi Sawah Antar Etnis Petani

Hasil analisis perbedaan persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah yang dilakukan oleh petani padi etnis Lampung, etnis Bali dan etnis Jawa disajikan pada **Tabel 1** menggunakan analisis varians. Hasil uji kehomogenan varians menunjukkan bahwa nilai Lavene statistik pada variabel persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah secara keseluruhan adalah signifikan (nilai Lavene=5,072 dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$). Nilai pada beberapa indikator persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah juga signifikan (nyata) berupa indikator kesesuaian (nilai Lavene=9,298 dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), keuntungan relatif (nilai Lavene=10,532 dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), dapat dicoba (nilai Lavene=6,096 dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$) dan dapat diamati (nilai Lavene=5,766 dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$). Hal tersebut berarti nilai varians pada variabel persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah secara keseluruhan maupun nilai pada indikator persepsi atas karakteristik inovasi berupa kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba dan dapat diamati mempunyai nilai varians yang berbeda nyata. Sedangkan indikator persepsi atas karakteristik inovasi berupa kerumitan (nilai Lavene=1,708 dengan nilai $\text{sig.}\alpha> 0,10$) mempunyai nilai varians yang tidak berbeda nyata.

Nilai uji F pada anova untuk variabel persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah secara keseluruhan menunjukkan nilai $F=7,632$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$, yang berarti pada uji perbandingan tersebut secara umum persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah bagi ketiga etnis tersebut berbeda nyata. Nilai F pada indikator persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah berupa kerumitan (nilai $F=7,353$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), kesesuaian (nilai $F=8,119$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), keuntungan relatif (nilai $F=2,463$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,10$), dapat dicoba (nilai $F=3,452$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,05$) dan dapat diamati (nilai $F=2,383$ dengan nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,10$). Hal tersebut berarti pada uji perbandingan beberapa indikator persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah berupa kerumitan, kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba dan dapat diamati bagi ketiga etnis tersebut berbeda nyata dengan taraf kepercayaan tertentu sesuai dengan nilai $\text{sig.}\alpha$ masing-masing indikator.

Hasil analisis uji lanjut (*post hoc tests*) yang bertujuan melihat perbedaan antar etnis diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali-Lampung (nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), dan antara petani padi etnis Jawa-Lampung (nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,05$), sedangkan antara petani padi etnis Bali-Jawa tidak menunjukkan perbedaan nyata (nilai $\text{sig.}\alpha> 0,10$).

Persepsi terhadap Kerumitan Inovasi

Kerumitan inovasi dalam hal ini adalah mudah tidaknya inovasi dipahami oleh penerima, apabila inovasi itu dianggap relatif rumit atau sulit untuk dimengerti dan diterapkan, maka akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi. Penilaian kerumitan inovasi diukur berdasarkan pandangan dan penilaian petani terhadap tingkat kesulitan dalam memahami dan menerapkan inovasi teknologi pertanian meliputi komponen teknologi, teknis penerapan, keterbatasan sumberdaya.

Apabila dilihat lebih lanjut terhadap indikator persepsi atas karakteristik inovasi antar etnis petani maka diperoleh hasil untuk kerumitan inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali-Lampung (nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), dan antara petani padi etnis Jawa-Lampung (nilai $\text{sig.}\alpha\leq 0,01$), sedangkan antara petani padi etnis Bali-Jawa tidak menunjukkan perbedaan nyata (nilai $\text{sig.}\alpha> 0,10$) (**Tabel 1**).

Tabel 1. Hasil uji perbandingan persepsi atas karakteristik inovasi beberapa etnis petani padi sawah di Lampung.

No	Variabel dan indikator	Uji kohomogenan varians		Anova		Uji lanjut perbandingan antar etnis (<i>post hoc tests</i>) ¹⁾								
		Lavene statistic	Sig.	Nilai F	Sig.	Bali-Jawa			Bali-Lampung			Jawa-Lampung		
						Perbedaan Rerata	Standard Error	Sig.	Perbedaan Rerata	Standard Error	Sig.	Perbedaan Rerata	Standard Error	Sig.
1.	Persepsi atas karakteristik inovasi	5,072***	0,007	7,632***	0,001	3,1158ns	1,9828	0,261	8,4170***	2,3232	0,001	5,3012**	2,2159	0,047
a.	Kerumitan	1,708ns	0,183	7,353***	0,001	-0,0842ns	0,5723	0,988	1,8503***	0,5708	0,004	1,9345***	0,5708	0,002
b.	Kesesuaian	9,298***	0,000	8,119***	0,000	1,4000*	0,6341	0,072	2,9599***	0,7956	0,001	1,5599ns	0,7632	0,105
c.	Keuntungan relatif	10,532***	0,000	2,463*	0,087	0,3579ns	0,6419	0,843	1,5839ns	0,8048	0,123	1,2259ns	0,7874	0,267
d.	Dapat dicoba	6,096***	0,003	3,452**	0,033	0,9158*	0,4106	0,069	1,1483**	0,4863	0,050	0,2325ns	0,4830	0,880
e.	Dapat diamati	5,766***	0,004	2,383*	0,094	0,5263ns	0,3674	0,326	0,8746*	0,4231	0,100	0,3483ns	0,4164	0,681

Sumber: Analisa Data Primer, 2013

Keterangan:

*** : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,01$)

** : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,05$)

* : berbeda nyata sig. α ($p \leq 0,10$)

ns : tidak berbeda nyata sig. α ($p > 0,10$)

¹⁾ : Uji lanjut (*post hoc tests*) untuk varians yang sama (tidak berbeda nyata) dilakukan dengan uji Tukeys HSD, dan Uji lanjut (*post hoc tests*) untuk untuk varians yang berbeda nyata dilakukan dengan uji Games-Howell.

Kenyataan dilapangan menunjukkan perbedaan tersebut terjadi pada penilaian kerumitan petani terkait dengan (a) komponen teknologi, (b) penerapan komponen teknologi, (c) hambatan teknis, (d) hambatan psikologis, (e) keterbatasan lahan, (f) terbatasnya input produksi, (g) keterbatasan sumberdaya modal, (h) keterbatasan tenaga kerja yang dimiliki. Adapun distribusi jawaban petani masing-masing etnis terhadap item pertanyaan/ Pernyataan tentang persepsi kerumitan inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah secara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi persepsi terhadap karakteristik kerumitan inovasi menurut kategori jawaban per asal etnis petani padi sawah di Lampung Tahun 2013 (%)

No	Item	Kategori Jawaban	Etnis	Etnis	Etnis	Semua etnis
			Lampung (n=96) (%)	Jawa (n=95) (%)	Bali (n=95) (%)	(n=286) (%)
1.	Penilaian tentang komponen teknologi usahatani padi cara PTT	SR	3,13	3,16	3,16	3,15
		R	17,71	6,32	13,68	12,59
		CR	17,71	21,05	22,11	20,28
		TR	56,25	66,32	51,58	58,04
		STR	5,21	3,16	9,47	5,94
2.	Penilaian tentang penerapan komponen teknologi pada usahatani padi cara PTT	SR	1,04	2,11	3,16	2,10
		R	20,83	9,47	11,58	13,99
		CR	15,63	21,05	22,11	19,58
		TR	61,46	63,16	55,79	60,14
		STR	1,04	4,21	7,37	4,20
3.	Penilaian tentang hambatan teknis dalam menerapkan teknologi usahatani padi cara PTT	SM	2,08	0,00	5,26	2,45
		M	12,50	5,26	9,47	9,09
		CM	20,83	18,95	20,00	19,93
		TM	54,17	66,32	55,79	58,74
		STM	10,42	9,47	9,47	9,79
4.	Penilaian tentang hambatan yang berasal dari diri pribadi (psikologi) dalam menerapkan komponen teknologi usahatani padi cara PTT	SM	3,13	0,00	4,21	2,45
		M	14,58	3,16	8,42	8,74
		CM	15,63	13,68	17,89	15,73
		TM	54,17	69,47	57,89	60,49
		STM	12,50	13,68	11,58	12,59
5.	Penilaian adanya keterbatasan kepemilikan lahan, apa masih mampu menerapkan PTT padi sawah.®	STMM	2,08	1,05	2,11	1,75
		TMM	15,63	13,68	5,26	11,54
		CMM	41,67	27,37	35,79	34,97
		MM	35,42	56,84	50,53	47,55
		SMM	5,21	1,05	6,32	4,20
6.	Adanya keterbatasan input produksi yang dimiliki, apa masih mampu menerapkan PTT padi sawah.®	STMM	4,17	3,16	1,05	2,80
		TMM	26,04	14,74	4,21	15,03
		CMM	30,21	25,26	34,74	30,07
		MM	36,46	54,74	52,63	47,90
		SMM	3,13	2,11	7,37	4,20
7.	Adanya sumberdaya modal yang dimiliki, apa masih mampu menerapkan PTT padi sawah.®	STMM	3,13	4,21	0,00	2,45
		TMM	19,79	9,47	4,21	11,19
		CMM	35,42	26,32	32,63	31,47
		MM	35,42	58,95	57,89	50,70
		SMM	6,25	1,05	5,26	4,20
8.	Dengan sumberdaya berupa tenaga kerja keluarga yang dimiliki, apa masih mampu menerapkan PTT padi sawah.®	STMM	2,08	2,11	1,05	1,75
		TMM	19,79	4,21	4,21	9,44
		CMM	36,46	30,53	33,68	33,57
		MM	37,50	62,11	53,68	51,05
		SMM	4,17	1,05	7,37	4,20

Sumber: Analisis data primer.

Keterangan:

SR=Sangat rumit; R=Rumit; CR=Cukup rumit; TR=Tidak Rumit; STR=Sangat tidak rumit

SM=Sangat menghambat; M=Menghambat; CM=Cukup menghambat;
 TM=Tidak menghambat; STM=Sangat tidak menghambat
 STMM=Sangat tidak mampu menerapkan; TMM=Tidak mampu menerapkan;
 CMM=Cukup mampu menerapkan; MM=Mampu menerapkan;
 SMM= Sangat mampu menerapkan

Persepsi tentang Kesesuaian Inovasi

Inovasi dianggap sesuai apabila konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Soekartawi (1988) menyatakan apabila perubahan inovasi tidak frontal, maka petani cukup mampu untuk melakukan penyesuaian untuk mengadopsi. Kesesuaian diukur berdasarkan penilaian petani terhadap kesesuaian inovasi dengan nilai sosiobudaya, ide-ide teknologi yang diterapkan sebelumnya, kebutuhan petani akan inovasi.

Kesesuaian inovasi PTT padi sawah berbeda nyata antara petani padi etnis Bali-Jawa (nilai sig. $\alpha \leq 0,10$), dan antara petani padi etnis Bali-Lampung (nilai sig. $\alpha \leq 0,01$), sedangkan antara petani padi etnis Jawa-Lampung tidak menunjukkan perbedaan nyata (nilai sig. $\alpha > 0,10$). Penilaian kesesuaian atas karakteristik inovasi PTT padi sawah oleh etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Jawa dalam pembelajaran SL PTT padi sawah (rata-rata perbedaan nilai skor=1,400), sedangkan etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung (rata-rata perbedaan nilai skor=2,9599) (Tabel 1). Perbedaan tersebut terjadi pada penilaian kesesuaian oleh petani berkaitan dengan (a) komponen teknologi yang dikehendaki petani, (b) cara yang diinginkan petani, (c) adat kebiasaan petani, (d) kondisi sosial ekonomi petani, (e) kebutuhan usahatani, (f) pemecahan permasalahan petani, (g) budaya petani, (h) keberdayaan petani, dan (i) kondisi lahan. Distribusi jawaban petani terhadap item pertanyaan/pernyataan tentang persepsi kesesuaian inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah masing-masing etnis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi persepsi terhadap karakteristik kesesuaian inovasi menurut kategori jawaban per asal etnis petani padi sawah di Lampung Tahun 2013 (%)

No	Item	Kategori Jawaban	Etnis	Etnis	Etnis	Semua
			Lampung (n=96)	Jawa (n=95)	Bali (n=95)	etnis (n=286)
			(%)	(%)	(%)	(%)
1.	Kesesuaian komponen teknologi pada usahatani padi cara PTT dengan komponen teknologi yang dikehendaki petani	STS	1,04	1,05	0,00	0,70
		TS	6,25	2,11	0,00	2,80
		CS	35,42	30,53	23,16	29,72
		S	45,83	64,21	68,42	59,44
		SS	11,46	2,11	8,42	7,34
2.	Kesesuaian komponen teknologi pada usahatani padi cara PTT dengan cara yang diinginkan petani	STS	2,08	0,00	0,00	0,70
		TS	8,33	4,21	0,00	4,20
		CS	34,38	25,26	20,00	26,57
		S	45,83	67,37	67,37	60,14
		SS	9,38	3,16	12,63	8,39
3.	Kesesuaian usahatani padi cara PTT dengan adat kebiasaan usahatani yang sering dilakukan	STS	3,13	1,05	0,00	1,40
		TS	16,67	9,47	3,16	9,79
		CS	30,21	28,42	25,26	27,97
		S	41,67	57,89	62,11	53,85
		SS	8,33	3,16	9,47	6,99
4.	Kesesuaian usahatani padi cara PTT dengan kondisi sosial ekonomi petani	STS	2,08	0,00	1,05	1,05
		TS	13,54	4,21	0,00	5,94
		CS	36,46	32,63	25,26	31,47
		S	38,54	62,11	61,05	53,85
		SS	9,38	1,05	12,63	7,69

Tabel 3 lanjutan

No	Item	Kategori Jawaban	Etnis	Etnis	Etnis	Semua etnis
			Lampung (n=96) (%)	Jawa (n=95) (%)	Bali (n=95) (%)	(n=286) (%)
5.	Kesesuaian komponen teknologi pada usahatani padi cara PTT dengan kebutuhan usahatani padi petani	STS	2,08	0,00	1,05	1,05
		TS	4,17	5,26	1,05	3,50
		CS	38,54	28,42	21,05	29,37
		S	46,88	64,21	65,26	58,74
		SS	8,33	2,11	11,58	7,34
6.	Kesesuaian komponen teknologi usahatani padi cara PTT untuk mengatasi permasalahan usahatani padi dari petani	STS	2,08	0,00	1,05	1,05
		TS	7,29	2,11	2,11	3,85
		CS	33,33	27,37	26,32	29,02
		S	46,88	64,21	62,11	57,69
		SS	10,42	6,32	8,42	8,39
7.	Kesesuaian komponen teknologi usahatani padi cara PTT dengan keadaan budaya masyarakat petani	STS	3,13	1,05	2,11	2,10
		TS	9,38	3,16	4,21	5,59
		CS	34,38	32,63	24,21	30,42
		S	42,71	61,05	63,16	55,59
		SS	10,42	2,11	6,32	6,29
8.	Kesesuaian komponen teknologi usahatani padi cara PTT dengan kondisi keberdayaan masyarakat petani	STS	4,17	1,05	2,11	2,45
		TS	12,50	3,16	1,05	5,59
		CS	41,67	24,21	26,32	30,77
		S	36,46	70,53	61,05	55,94
		SS	5,21	1,05	9,47	5,24
9.	Kesesuaian komponen teknologi usahatani padi cara PTT dengan kondisi lahan usahatani didaerah petani	STS	4,17	0,00	1,05	1,75
		TS	6,25	4,21	4,21	4,90
		CS	38,54	30,53	23,16	30,77
		S	40,63	62,11	63,16	55,24
		SS	10,42	3,16	8,42	7,34

Sumber: Analisis data primer.

Keterangan :

STS=Sangat tidak sesuai; TS=Tidak sesuai; CS=Cukup sesuai; S=Sesuai; SS=Sangat sesuai

Persepsi terhadap Keuntungan Relatif Inovasi

Keuntungan relatif, artinya inovasi itu dianggap suatu yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya. Keuntungan relatif dalam penelitian ini adalah merupakan penilaian petani terhadap inovasi yang diukur dalam bentuk keuntungan ekonomi, biaya awal yang rendah, berkurangnya ketidaknyamanan, prestise sosial, hemat sumberdaya tenaga dan waktu, imbalan yang dapat segera diperoleh. Keuntungan relatif mengandung keuntungan ekonomis rendahnya biaya permulaan, resiko lebih rendah dan imbalan yang segera diperoleh. Apabila inovasi memberikan keuntungan relatif lebih besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi sebelumnya, maka kecepatan proses adopsi petani akan berjalan lebih cepat (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Keuntungan relatif inovasi PTT padi sawah tidak menunjukkan perbedaan nyata antara ketiga etnis petani padi (nilai sig. $\alpha > 0,10$) (lihat Tabel 1). Tidak terjadinya perbedaan penilaian terhadap keuntungan relatif berupa penilaian usahatani PTT dibanding teknologi sebelumnya berkaitan dengan (a) penggunaan biaya produksi, (b) alokasi waktu, (c) keuntungan yang didapat, (d) aspek kemudahan cara budidaya, (e) alokasi penggunaan tenaga kerja, (f) imbalan produksi, (g) kenyamanan penerapan, (h) kebanggaan dalam penerapan, (i) keberlanjutan usahatani. Sebaran jawaban petani masing-masing etnis terhadap item pertanyaan/pernyataan persepsi atas karakteristik keuntungan relatif suatu inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi persepsi terhadap karakteristik keuntungan relatif inovasi menurut kategori jawaban per asal etnis petani padi sawah di Lampung Tahun 2013 (%)

No	Item	Kategori Jawaban	Etnis	Etnis	Etnis	Semua etnis
			Lampung (n=96) (%)	Jawa (n=95) (%)	Bali (n=95) (%)	(n=286) (%)
1.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari penggunaan biaya produksi.	STM	2,08	1,05	1,05	1,40
		TM	6,25	0,00	1,05	2,45
		CM	30,21	21,05	18,95	23,43
		M	41,67	61,05	58,95	53,85
		SM	19,79	16,84	20,00	18,88
2.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari alokasi waktu penanaman.	STM	0,00	0,00	0,00	0,00
		TM	4,17	0,00	0,00	1,40
		CM	36,46	29,47	33,68	33,22
		M	44,79	55,79	55,79	52,10
		SM	14,58	14,74	10,53	13,29
3.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT, dilihat dari nilai keuntungannya bila dibandingkan teknologi sebelumnya.	STM	1,04	0,00	0,00	0,35
		TM	3,13	2,11	0,00	1,75
		CM	41,67	24,21	25,26	30,42
		M	36,46	67,37	61,05	54,90
		SM	17,71	6,32	13,68	12,59
4.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari aspek kemudahan cara budidayanya.	STM	1,04	0,00	0,00	0,35
		TM	7,29	0,00	1,05	2,80
		CM	34,38	27,37	27,37	29,72
		M	37,50	62,11	58,95	52,80
		SM	19,79	10,53	12,63	14,34
5.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari alokasi penggunaan tenaga kerja.	STM	4,17	0,00	0,00	1,40
		TM	8,33	0,00	2,11	3,50
		CM	30,21	26,32	28,42	28,32
		M	42,71	61,05	53,68	52,45
		SM	14,58	12,63	15,79	14,34
6.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari imbalan produksi padi yang dihasilkan.	STM	0,00	0,00	0,00	0,00
		TM	4,17	2,11	1,05	2,45
		CM	32,29	29,47	17,89	26,57
		M	51,04	50,53	63,16	54,90
		SM	12,50	17,89	17,89	16,08
7.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari aspek kenyamanan dalam penerapan teknologi usahatannya dibanding teknologi sebelumnya.	STM	1,04	0,00	0,00	0,35
		TM	3,13	0,00	0,00	1,05
		CM	29,17	25,26	25,26	26,57
		M	48,96	63,16	62,11	58,04
		SM	17,71	11,58	12,63	13,99
8.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari kebanggaan dalam menerapkan usahatani padi dibanding cara sebelumnya.	STM	0,00	0,00	0,00	0,00
		TM	5,21	0,00	0,00	1,75
		CM	27,08	24,21	20,00	23,78
		M	50,00	64,21	63,16	59,09
		SM	17,71	11,58	16,84	15,38
9.	Penilaian terhadap usahatani padi cara PTT bila dibandingkan teknologi sebelumnya, dilihat dari aspek kelestarian keberlanjutan usahatani kedepan.	STM	1,04	0,00	0,00	0,35
		TM	2,08	0,00	0,00	0,70
		CM	29,17	24,21	20,00	24,48
		M	45,83	65,26	64,21	58,39
		SM	21,88	10,53	15,79	16,08

Sumber: Analisis data primer.

Keterangan:

STM = Sangat tidak menguntungkan; TM=Tidak menguntungkan; CM=Cukup menguntungkan; M=Menguntungkan; SM=Sangat menguntungkan

Persepsi Dapat Dicobanya Inovasi

Dapat dicobanya inovasi dalam hal ini adalah tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan memperkecil resiko bagi pengadopsi sehingga diadopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tak dapat dicoba. Dapat dicoba pada penelitian ini diukur berdasarkan kemudahan petani dalam melakukan ujicoba dan cara petani bekerja dengan kondisi yang ada pada dirinya.

Tabel 5. Distribusi persepsi terhadap karakteristik dapat dicobanya inovasi menurut kategori jawaban per asal etnis petani padi sawah di Lampung Tahun 2013 (%)

No	Item	Kategori Jawaban	Etnis	Etnis	Etnis	Semua etnis
			Lampung (n=96) (%)	Jawa (n=95) (%)	Bali (n=95) (%)	(n=286) (%)
1.	Penilaian petani terhadap kemudahan usahatani padi cara PTT dicobaterapkan dilahan yang terbatas/ sempit.	STMd	4,17	1,05	0,00	1,75
		TMd	12,50	8,42	5,26	8,74
		CMd	37,50	38,95	27,37	34,62
		Md	34,38	49,47	54,74	46,15
		SMd	11,46	2,11	12,63	8,74
2.	Penilaian terhadap kemudahan usahatani padi cara PTT dicobaterapkan dilahan dengan sumber airnya terbatas.	STMd	4,17	2,11	0,00	2,10
		TMd	19,79	16,84	14,74	17,13
		CMd	35,42	33,68	23,16	30,77
		Md	27,08	42,11	52,63	40,56
		SMd	13,54	5,26	9,47	9,44
3.	Penilaian terhadap kemudahan usahatani padi cara PTT dicobaterapkan dilahan yang kurang subur .	STMd	10,42	2,11	0,00	4,20
		TMd	11,46	15,79	15,79	14,34
		CMd	37,50	32,63	25,26	31,82
		Md	29,17	47,37	49,47	41,96
		SMd	11,46	2,11	9,47	7,69
4.	Penilaian terhadap kemudahan usahatani padi cara PTT dicobaterapkan pada kondisi cuaca yang berubah-ubah seperti saat ini.	STMd	4,17	5,26	3,16	4,20
		TMd	23,96	13,68	14,74	17,48
		CMd	30,21	35,79	29,47	31,82
		Md	25,00	41,05	45,26	37,06
		SMd	16,67	4,21	7,37	9,44

Sumber: Analisis data primer.

Keterangan;

STMd = Sangat tidak mudah; TMd=Tidak mudah; CMd=Cukup mudah;

Md=Mudah; SMd=Sangat mudah

Untuk indikator dapat dicobanya suatu inovasi PTT padi sawah menunjukkan berbeda nyata antara petani padi etnis Bali-Jawa (nilai sig. $\alpha \leq 0,10$), dan antara petani padi etnis Bali-Lampung (nilai sig. $\alpha \leq 0,05$), sedangkan antara petani padi etnis Jawa-Lampung tidak menunjukkan perbedaan nyata (nilai sig. $\alpha > 0,10$) (**Tabel 1**). Penilaian dapat dicobanya suatu inovasi PTT padi sawah oleh etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Jawa (rata-rata perbedaan nilai skor=0,9158), sedangkan etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung dalam pembelajaran SL PTT padi sawah (rata-rata perbedaan nilai skor=1,1483). Perbedaan tersebut terjadi pada penilaian dapat dicobanya suatu inovasi PTT padi sawah oleh petani berkaitan dengan (a) kemudahan dicobaterapkan di lahan sempit, (b) kemudahan dicobaterapkan pada sumberdaya air terbatas, (c) kemudahan dicobaterapkan pada lahan marginal, (d) kemudahan dicobaterapkan pada kondisi cuaca yang selalu berubah. Sebaran jawaban petani masing-masing etnis terhadap item pertanyaan/pernyataan persepsi atas karakteristik dapat dicobanya suatu inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5.

Persepsi tentang Dapat Diamatinya Inovasi

Dapat diamati (*observabilitas*) adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi dapat dan mudah dilihat serta dikomunikasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini, dapat diamati adalah merupakan tingkat kemudahan bagi petani dalam mengamati hasil yang dicapai dalam penerapan inovasi teknologi, keunggulan teknologi yang diperkenalkan dengan teknologi sebelumnya, dan dapat dikomunikasikan dengan masyarakat luas.

Hasil analisis terhadap indikator dapat diamatinya inovasi PTT padi sawah menunjukkan berbeda nyata hanya antara petani padi etnis Bali-Lampung (nilai sig. $\alpha \leq 0,10$), sedangkan antara petani padi etnis Bali-Jawa (nilai sig. $\alpha > 0,10$) serta antara petani padi etnis Jawa-Lampung (nilai sig. $\alpha > 0,10$) tidak menunjukkan perbedaan yang nyata (**Tabel 1**). Penilaian dapat diamatinya suatu inovasi PTT padi sawah oleh etnis Bali lebih tinggi dibanding etnis Lampung dalam pembelajaran SL PTT padi sawah (rata-rata perbedaan nilai skor=0,8476). Perbedaan tersebut terjadi pada penilaian dapat diamatinya suatu inovasi PTT padi sawah oleh petani berkaitan dengan (a) dalam membedakan proses penerapan PTT dibanding teknologi sebelumnya, (b) dalam melihat perbedaan hasil dibanding teknologi sebelumnya, (c) dalam melihat keunggulan PTT dibanding teknologi sebelumnya, (d) dalam mengkomunikasikan (menjelaskan) komponen teknologi kepada petani lainnya. Distribusi jawaban petani terhadap item pertanyaan/ Pernyataan tentang persepsi dapat diamatinya inovasi dalam pembelajaran sekolah lapang PTT padi sawah masing-masing etnis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi persepsi terhadap karakteristik dapat diamatinya inovasi menurut kategori jawaban per asal etnis petani padi sawah di Lampung Tahun 2013 (%)

No	Item	Kategori Jawaban	Etnis Lampung	Etnis Jawa	Etnis Bali	Semua etnis
			(n=96) (%)	(n=95) (%)	(n=95) (%)	(n=286) (%)
1.	Penilaian kemudahan dalam membedakan proses penerapan PTT padi sawah dibanding teknologi yang digunakan sebelumnya.	STMd	4,17	2,11	0,00	2,10
		TMd	8,33	7,37	6,32	7,34
		CMd	40,63	34,74	33,68	36,36
		Md	35,42	50,53	48,42	44,76
		SMd	11,46	5,26	11,58	9,44
2.	Penilaian kemudahan dalam melihat perbedaan hasil PTT padi sawah dibanding teknologi yang digunakan sebelumnya.	STMd	2,08	0,00	0,00	0,70
		TMd	7,29	8,42	4,21	6,64
		CMd	40,63	28,42	32,63	33,92
		Md	36,46	55,79	50,53	47,55
		SMd	13,54	7,37	12,63	11,19
3.	Kemudahan dalam melihat keunggulan-keunggulan PTT padi sawah dibanding teknologi yang digunakan sebelumnya.	STMd	0,00	0,00	0,00	0,00
		TMd	8,33	2,11	2,11	4,20
		CMd	40,63	31,58	29,47	33,92
		Md	35,42	61,05	51,58	49,30
		SMd	15,63	5,26	16,84	12,59
4.	Kemudahan dalam mengkomunikasikan/ menjelaskan PTT padi sawah dengan sesama teman dibanding teknologi yang digunakan sebelumnya.	STMd	0,00	0,00	0,00	0,00
		TMd	11,46	5,26	4,21	6,99
		CMd	37,50	33,68	31,58	34,27
		Md	34,38	54,74	48,42	45,80
		SMd	16,67	6,32	15,79	12,94

Sumber: Analisis data primer.

Keterangan;

STMd = Sangat tidak mudah; TMd=Tidak mudah; CMd=Cukup mudah; Md=Mudah; SMd=Sangat mudah

Sering dijumpai pada kalangan petani sulit untuk diajak mengerti adopsi inovasi dari teknologi baru, walaupun teknologi tersebut telah memberikan keuntungan, karena dicoba di tempat

lain. Oleh karenanya agar petani mau dan mampu melakukan adopsi inovasi, maka mereka harus diberi pengertian yang semudah mungkin, sehingga inovasi tersebut berhubungan positif dengan adopsinya.

KESIMPULAN

1. Secara umum persepsi atas karakteristik inovasi petani etnis Lampung, Jawa, Bali pada pembelajaran sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Lampung berbeda nyata. Perbedaan terjadi antara petani etnis Bali-Lampung dan antara petani etnis Jawa dan Lampung, sedangkan antara petani etnis Bali-Jawa tidak berbeda nyata.
2. Secara keseluruhan penilaian terhadap unsur persepsi atas karakteristik inovasi PTT padi sawah berupa kerumitan, kesesuaian, keuntungan relatif, dapat dicoba, dan dapat diamati untuk petani etnis Lampung, Jawa, Bali berbeda nyata. Perbedaan penilaian kerumitan inovasi terjadi antara petani etnis Bali-Lampung dan antara petani etnis Jawa-Lampung sedangkan antara petani etnis Bali-Jawa tidak berbeda. Perbedaan penilaian kesesuaian inovasi sawah terjadi antara petani etnis Bali-Jawa dan antara petani etnis Bali-Lampung sedangkan antara petani etnis Lampung-Jawa tidak berbeda. Perbedaan penilaian dapat dicobanya inovasi terjadi antara petani etnis Bali-Jawa dan antara petani etnis Bali-Lampung sedangkan antara petani etnis Lampung-Jawa tidak berbeda. Perbedaan penilaian dapat diamatinya inovasi terjadi antara petani etnis Bali-Lampung sedangkan antara petani etnis Lampung-Jawa tidak berbeda. Sedangkan tidak terjadi perbedaan penilaian keuntungan relatif inovasi PTT padi sawah antara petani dari ketiga etnis Lampung-Bali-Jawa.
3. Untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan persepsi karakteristik inovasi masing-masing etnis petani.
4. Agar inovasi PTT padi sawah cepat tersebar dan diadopsi petani maka perlu memberikan metode penyuluhan yang memudahkan petani dalam memahami inovasi sehingga akan menimbulkan persepsi yang baik terhadap inovasi tersebut, selain itu bagi lembaga penghasil inovasi sebaiknya menciptakan inovasi yang mempunyai karakteristik menguntungkan, tidak rumit, sesuai kebutuhan, dapat dicoba, mudah diamati dan dikomunikasikan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bananiek, S. Dan Z. Abidin. 2013. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 16(2): 111-121.
- Baron, R. dan D. Byrne. 2009. *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- BPS Lampung. 2009. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung. 2011. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung. Bandar Lampung.

- Slameto, F. Trisakti Haryadi, dan Subejo: Perbedaan Persepsi Terhadap Karakteristik Inovasi Pada Sekolah...*
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung. 2013. Laporan CP/CL, BLBU SLPTT. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Erythrina, R. Indrasti, dan A. Muharam. 2013. Kajian Karakteristik Inovasi Komponen Teknologi Untuk Menentukan Pola Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 16(1): 45-55.
- Gibson, J.L., Ivanicevich, J.M. and J.H. Donnelly. 1997. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Jilid II. Edisi Indonesia. Binarupa Aksara. Jakarta. 538p.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia. Jakarta.
- Nurasa, T dan H. Supriadi. 2012. Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kinerja dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan). *Analisis Kebijakan* 10(4):313-329.
- Pratisto, A. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Rogers, E. M., 2003. *Diffusion of Innovations: 5th Edition*. Free Press. New York. 518p.
- Rogers, E.M. dan F. Floyd Shoemaker, 1971. *Communication of Innovations*. Terjemahan Abdillah Hanafi Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya. 197p.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Edisi-3. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sembiring, H., L. Hakim, I. Nyoman W, dan Z. Zaini. 2012. Evaluasi Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu Dalam Sekolah Lapang pada Program Nasional Peningkatan Produksi Tanaman Pangan. Seminar Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Medan-2012.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Umstot, D. 1988. *Understanding Organizational Behaviour*. 2nd Edition. West Publishing Company. New York. 532p.